

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menjadi penerus dan pelaksana pembangunan di segala bidang. Dalam pembangunan di bidang pendidikan masih perlu meningkatkan mutu pendidikan sehingga dapat mewujudkan manusia yang berkualitas. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sanjaya, 2007).

Perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya, karena pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Strategi yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan. Seiring dengan berjalannya perkembangan masyarakat Indonesia di era globalisasi ini, menuntut generasi muda agar semakin maju di dalam berfikir dan juga bertindak. Kemajuan generasi muda dalam berfikir dan bertindak yang tidak lepas dari peranan pendidikan. Pendidikan dapat dicapai melalui proses belajar baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka proses pembelajaran merupakan kegiatan inti yang harus ditingkatkan sehingga terjadi perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan dari diri siswa serta melakukan upaya peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok. Selain itu interaksi pendidikan dapat berlangsung dilingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Semua ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran anak yang pada gilirannya berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Setiap siswa mempunyai kemampuan belajar yang berbeda – beda, hal ini disebabkan kemampuan intelektual, sikap, keterampilan, kebiasaan, dan cara belajar yang berbeda-beda sehingga hasil belajar yang diperoleh juga berbeda.

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3: Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hasabullah, 2009).

Pendidikan dapat dicapai melalui proses belajar baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan

jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa. Dalam dunia pendidikan ada tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Menurut Nana Sudjana (2005) “ Ada tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah afektif, ranah psikomotorik, dan ranah kognitif”. Dari prestasi belajar dapat diketahui tingkat keberhasilan kemampuan kognitif seseorang.

Belajar menurut Slameto (2010) yaitu Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku. Belajar di sekolah tidak senantiasa berhasil. Tidak sedikit siswa mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan dalam belajar. Pada dasarnya setiap siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun dalam kenyataan yang tampak bahwa siswa satu dengan lainnya mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang digunakan (Muhibbin Syah, 2010). Selain itu juga perlu mengenal dan memahami keadaan siswa yang berkaitan dengan potensi, bakat dan sifat dasar yang dimiliki siswa, hal tersebut dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa

sebagai peserta didik, karena dalam menjalankan proses belajar mengajar seseorang akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang dapat membawa pengaruh positif yang diharapkan akan mendorong siswa belajar dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan pengaruh negatif akan menjadi penghambat bagi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain siswa akan mengalami kesulitan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka dan tidak langsung yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka dibutuhkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sadar dan terorganisasi dengan baik. Begitu juga dengan menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar dapat memperlancar proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar yang berlangsung tidak sedikit siswa akan menemui hambatan dalam proses belajarnya, hambatan itulah yang dimaksud masalah dalam proses tercapainya tujuan belajar. Setiap siswa pada prinsipnya tentu banyak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lainnya. Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya. Hal

ini disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Jika siswa mempunyai hasil belajar yang rendah, tentu siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yakni faktor siswa atau anak didik, faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat sekitar. Faktor anak didik dapat berasal dari dalam diri anak didik tersebut seperti inteligensi yang kurang baik, aktivitas belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang kurang, keterampilan yang kurang dan tidak ada motivasi dalam belajar. Faktor sekolah merupakan segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekolah yang meliputi metode mengajar yang kurang bervariasi, relasi guru dengan siswa kurang harmonis, alat/media yang kurang memadai, perpustakaan sekolah yang kurang memadai, suasana sekolah yang kurang menyenangkan, waktu dan disiplin sekolah yang kurang baik. Faktor keluarga merupakan faktor yang berasal dari lingkungan keluarga seperti kurangnya kelengkapan alat-alat belajar, kurangnya biaya pendidikan yang di sediakan orangtua, perhatian orangtua yang kurang. Faktor masyarakat merupakan faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar seperti lingkungan yang kurang bersahabat yang meliputi media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat (Djamarah, 2011).

SMA Negeri 13 Medan merupakan tempat melaksanakan program pengalaman lapangan terpadu. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis dalam pengajaran di kelas selama pelaksanaan PPLT semester ganjil 2017/2018 dan wawancara terhadap guru pamong yakni, ibu Elpi Sunita Lubis di SMA Negeri 13 Medan siswa dalam mengikuti pelajaran Geografi masih mengalami

kesulitan. Kesulitan terlihat dari hasil ujian siswa, tentu guru Geografi melaksanakan ulangan pada setiap topik pembelajaran setelah guru menjelaskan materi tersebut dan terakhir melakukan ujian atau prites. Ternyata hasil nilai ujian tidak sesuai yang diharapkan oleh siswa begitu juga dengan guru, banyak siswa yang tidak tuntas pada saat dilaksanakan ulangan.

Dalam menentukan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi telah ditetapkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 75. Pada saat dilaksanakan ujian ternyata 39 orang yang tidak tuntas, ini menyebar di tiga kelas yakni 10 orang di kelas X MIS 1, 14 orang di kelas X MIS 2, 15 orang di kelas X MIS 3 ( Guru Geografi SMA Negeri 13 Medan,2018). Selain itu siswa kurang termotivasi dalam belajar, dan sebagian besar siswa bersifat pasif atau tidak mau bertanya untuk hal yang kurang atau tidak diketahui dan memberikan pendapat. Hal ini menjadi tanda tanya bagi penulis, apakah mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari Geografi dan kalau mengalami kesulitan, faktor apa yang membuat mereka sulit dalam mempelajari Geografi tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Faktor-faktor kesulitan ini dimungkinkan berasal dari faktor anak didik, faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat sekitar. Sehubungan dengan itu perlu dikaji Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Kelas X MIS SMA Negeri 13 Medan Semester Genap T.A 2017/2018.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) masih terdapat siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM , (2) sebagian besar siswa masih pasif atau tidak mau

bertanya untuk hal yang tidak diketahui dan memberi pendapat, (3) kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Geografi. Kesulitan belajar ini disebabkan banyak faktor mencakup faktor dari anak didik/siswa, faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat sekitarnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dibatasi pada kesulitan belajar siswa ditinjau dari faktor sekolah pada mata pelajaran geografi di kelas X MIS SMA NEGERI 13 Medan semester genap T.A 2017/2018.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah pada penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah adalah : Bagaimana kesulitan belajar siswa yang disebabkan faktor sekolah pada mata pelajaran Geografi di kelas X MIS SMA Negeri 13 Medan Semester Genap T.A2017/2018?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa yang disebabkan faktor sekolah pada mata pelajaran Geografi di kelas X MIS SMA Negeri 13 Medan Semester Genap T.A 2017/2018.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Medan dalam usaha menentukan kebijakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar di SMA khususnya SMA Negeri 13 Medan.

2. Bagi guru umumnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan untuk menyelesaikan permasalahan kesulitan belajar peserta didik dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor kesulitan belajar
3. Bagi peserta didik pada umumnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar atau acuan dalam mengantisipasi kesulitan peserta didik agar tidak terjebak dalam mengikuti pembelajaran, dan berimbas terhadap hasil belajar peserta didik.
4. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis untuk menyusun karya ilmiah.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY